

**PERAN PEMERINTAH GAMPONG DALAM PENYELESAIAN
KONFLIK DI GAMPONG KUTA PADANG KECAMATAN
SUKA MAKMUE KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
syarat-syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos)

OLEH

SAHURPAT MUZANNI

NIM: 1405905020015



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH - ACEH BARAT
2021**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : sosiologi.utu.ac.id E-mail : sosiologi@utu.ac.id

Meulaboh, 02 November 2021

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata I (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

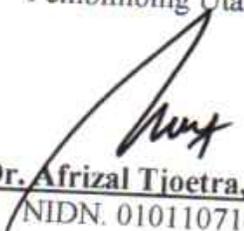
Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : SAHURPAT MUZANNI
NIM : 1405905020015

Dengan judul : PERAN PEMERINTAH GAMPONG DALAM
PENYELESAIAN KONFLIK DI GAMPONG KUTA
PADANG KECAMATAN SUKA MAKMUE KABUPATEN
NAGAN RAYA

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,


Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si
NIDN. 0101107101

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,



Ketua
Program Studi Sosiologi,





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : sosiologi.utu.ac.id E-mail : sosiologi@utu.ac.id

Meulaboh, 02 November 2021

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : SAHURPAT MUZANNI
NIM : 1405905020015

Dengan judul : PERAN PEMERINTAH GAMPONG DALAM
PENYELESAIAN KONFLIK DI GAMPONG KUTA
PADANG KECAMATAN SUKA MAKMUE KABUPATEN
NAGAN RAYA

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada Tanggal 29 Juni 2021 dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si
2. Anggota : Dr. Mursyidin MA
3. Anggota : Irma Juraida, M.Sos

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi



Nurkhalis, S.Sos.L., M.Sosio
NIP.198806062019031014

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAHURPAT MUZANNI
NIM : 1405905020015

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

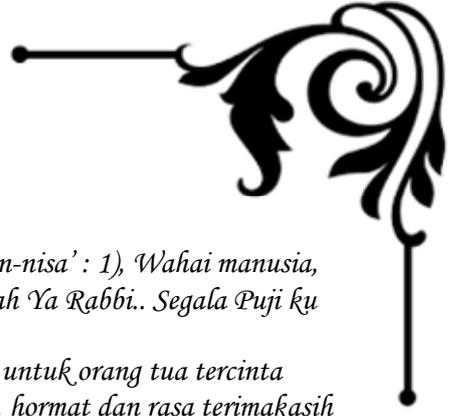
Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 02 November 2021
Saya yang membuat pernyataan,



SAHURPAT MUZANNI
NIM. 1405905020015

KATA PERSEMBAHAN



Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Q.S An-nisa' : 1), Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah (Q.S Fatir : 15). Alhamdulillah Ya Rabbi.. Segala Puji ku panjatkan kepada Mu Ya Rabb...

*Dengan setulus hati, Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang tua tercinta Ayahanda **Darman** dan Ibunda **Nita Erfis** sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga. Karena keduanya adalah segala hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dan hidup terasa begitu mudah serta penuh kebahagiaan. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada ayah dan mamak yang telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, nasehat, serta do'a tulusnya yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan.*

*Terima kasih kepada saudara - saudara kandungku, **Cici amalanda** (abang), **Ela Roja** (adik), **Ahmad Samhudi** (adik) dan **Ilham Pabri** (adik) yang telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga, selalu mendukung, serta menemani dalam segala keadaan. Terimakasih kepada keluarga besar **Ilyas dan Intan family** yang telah memberi dukungan dan dorongan sampai di titik ini.*

*Bapak dosenku yang baik hati **Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si** izinkanlah aku mengantarkan ucapan terimakasih untukmu, sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia mengantarkanku untuk mengantungiku gelar sarjana. Serta kepada bapak **Dr. Mursyidin MA** dan ibu **Irma Juraida, M.Sos** yang telah meluangkan waktu untuk menguji karya skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diajarkan menuntun saya menjadi manusia yang bermanfaat didunia dan diakhirat.*

*Terima kasih ku ucapkan kepada **Dian Novi Eriska** yang selalu menemani dan mendukung dalam segala situasi dan kondisi hingga aku bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Terimakasih kepada teman-teman sedari SD, SMP, SMA dan juga teman-teman Sosiologi seangkatan yang selama ini telah bersedia mendampingiku sehingga aku mampu menyelesaikan karya skripsi ini. Terimakasih kepada senior dan junior ku di HIMASOS yang tiada henti memberikan dukungannya.*

*Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Karya ini ku persembahkan untuk kalian orang-orang baik yang pernah hadir dihidupku.
Alhamdulillah...*



SAHURPAT MUZANNI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Peran Pemerintah Gampong dalam Penyelesaian Konflik di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya”** dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa menghasilkan suatu karya ilmiah tidaklah mudah. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun guna untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kepada semua pihak yang telah ikut memberikan semangat, dorongan, dukungan serta motivasi hingga terwujudnya skripsi ini. Dengan segala hormat dan ungkapan bahagia, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Kedua orang tua tercinta yang telah memberi dukungan yang tidak terhingga sehingga terselesaikan skripsi ini.
- 2) Bapak Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si, selaku pembimbing yang begitu Penulis sanjung dan banggakan karena telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi serta saran-saran sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
- 3) Bapak Rektor Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf, SE, MBA, selaku Rektor Universitas Teuku Umar yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada Penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

- 4) Bapak Basri, SH., MH selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
- 5) Bapak Nurkhalis, S.sos.I., M.Sosio, selaku ketua jurusan sosiologi yang telah membantu dan membimbing serta memberikan saran-saran kepada Penulis.
- 6) Ibu Yeni Sri Lestari, S.Ip., M.Soc. Sc selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah banyak memberi motivasi dan saran kepada penulis selama perkuliahan.
- 7) Segenap Dosen dan Tata Usaha serta Perpustakaan Universitas Teuku Umar diucapkan terimakasih atas ilmu, motivasi, bimbingan nasehat dan juga saran-saran selama menempuh perkuliahan di pogram studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum dalam kata sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuan penulis miliki. Penulis berharap apa yang telah dilakukan menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap kritikan dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis.

Meulaboh, 02 November 2021

Penulis

Sahurpat Muzanni

ABSTRACT

Conflict is a social process that occurs in the midst of society caused by differences and misunderstandings between individuals and groups of one with individuals or other groups of people. The formulation of the research problem is what are the abconflicts in Gampong Kuta Padang District Suka Makmue Nagan Raya Regency and bhow to resolve social conflicts by the Government of Gampong Kuta Padang District Suka Makmue Nagan Raya Regency. The method used in this study is kualitatif with data collection techniques through observation, interview and documentation. Based on the results of research that the cause of social conflict in Gampong Kuta Padang Suka Makmue District Of Nagan Raya Regency due to several factors, among others: 1) differences of opinion, 2) social jealousy, 3) differences in political views. Furthermore, the resolution of conflicts carried out by the Government of Gampong Kuta Padang through four stages, namely: 1) Negoniasi, 2) Mediation, 3) Conciliation and 4) Arbitration Of The four stages is carried out by the gampong government by involving Tuha Peut gampong and also involving other gampong governments in resolving conflicts that occur in the community. Next the impact of conflict resolution carried out by the gampong government as follows: 1) Prevent further actions by the community, 2) Clarify disputes, and 3) Maintain the ropes of community members.

Keywords: Social Conflict, Government., Community, Gampong Kuta Padang

ABSTRAK

Konflik adalah proses sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan karena perbedaan dan kesalahpahaman antara individu maupun kelompok satu dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya. Rumusan masalah penelitian yaitu apa saja penyebab terjadinya konflik sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya dan bagaimanakah cara penyelesaian konflik sosial oleh Pemerintah Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyebab terjadinya konflik sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya karena beberapa faktor, antara lain : 1) perbedaan pendapat, 2) kecemburuan sosial, 3) perbedaan pandangan politik. Selanjutnya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Gampong Kuta Padang melalui empat tahapan yaitu : 1) Negosiasi, 2) Mediasi, 3) Konsiliasi dan 4) Arbitrasi Keempat tahapan tersebut dilakukan oleh pemerintah gampong dengan melibatkan Tuha Peut gampong dan juga melibatkan pemerintah gampong lainnya dalam penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat. Berikutnya dampak penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pemerintah gampong sebagai berikut : 1) Mencegah tindakan lebih lanjut oleh masyarakat, 2) Memperjelas perselisihan, dan 3) Menjaga tali silaturahmi anggota masyarakat.

Kata kunci: *Konflik Sosial, Pemerintahan, Masyarakat, Gampong Kuta Padang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat penelitian	4
1.4.1. Manfaat teoritis	4
1.4.2. Manfaat praktis.....	5
1.5. Sistematika Penulisan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Konflik Sosial	11
2.2.1. Definisi konflik	11
2.2.2. Bentuk-Bentuk Konflik.....	12
2.2.3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik	13
2.2.4. Dampak Terjadinya konflik	15
2.2.5. Cara Penyelesaian Konflik.....	15
2.3. Masyarakat.....	17
2.3.1. Definisi Masyarakat	17
2.4. Pemerintah Gampong	18
2.4.1. Kedudukan Pemerintah Gampong	18
2.4.2. Definisi Gampong	19
2.4.3. Definisi Tuha Peut.....	19
2.5. Teori Konflik dan Teori Peran.....	20
2.5.1. Teori Konflik.....	20
2.5.2. Teori Peran	21
BAB III. METODELOGI PENEITIAN	23
3.1. Metode Penelitian	23
3.2. Sumber Data	24
3.3. TeknikPengumpulan Data	24
3.4. Teknik Penentuan Informan	25
3.5. Instrumen Penelitian	26
3.6. Teknik Analisis Data	27
3.7. Uji Kredibilitas Data.....	28

3.8.	Lokasi Penelitian	29
3.9.	Jadwal Penelitian	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....		31
4.1.	Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	31
4.1.1.	Profil GampongKuta Padang	31
4.1.2.	Kondisi Geografis Gampong Kuta Padang.....	33
4.1.3.	Keadaan iklim	33
4.2.	Kondisi Sosial Masyarakat Gampong Kuta Padang.....	33
4.2.1.	Pendidikan.....	33
4.2.2.	Agama	35
4.2.3.	Ekonomi	35
4.2.4.	Sosial Budaya.....	36
4.3.	Hasil Penelitian.....	37
4.3.1.	Penyebab Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.....	37
4.3.2.	Peran Pemerintah Gampong dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.....	41
4.3.3.	Dampak penyelesaian Konflik oleh pemerintah gampong (Tuha Peut) Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.....	45
BAB V. PEMBAHASAN		47
5.1.	Penyebab Terjadinya Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya	47
5.2.	Peran Pemerintah Gampong dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya	48
5.3.	Dampak Penyelesaian Konflik Oleh Pemerintahan Gampong (Tuha Peut) Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya	50
BAB VI. PENUTUP		52
6.1.	Kesimpulan.....	52
6.2.	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA		55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	26
Tabel 3.2 Karakteristik Informan	26
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Gampong Kuta Padang Tahun 2021	32
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Gampong Kuta Padang Tahun 2019	34
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	35
Tabel 4.4 Jenis dan Penyebab Konflik Sosial antara Aparatur dan Masyarakat di Gampong Kuta Padang dalam kurun waktu 2019-2021	41
Tabel 4.5 Lembaga Penyelesaian Konflik Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan, baik dari unsur kelompok masyarakat, kepentingan, kemauan, kehendak, dan tujuan, sehingga dengan tidak memiliki kesamaan tersebut, seringkali terjadi konflik. Dari setiap konflik ada beberapa di antaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga seringkali menimbulkan beberapa aksi insiden kekerasan. Namun perlu diketahui, jarang sekali konflik yang terjadi secara tiba-tiba, karena konflik itu sendiri muncul atas beberapa faktor yang menjadi pemicu konflik.

Beberapa faktor yang bertanggung jawab atas terjadinya konflik tersebut adalah a) *political power stress* yang diderita kekuatan-kekuatan yang selama ini dipenjara oleh rejim otoriterian orde baru. b) Perubahan rejim politik ketatanegaran yang memberikan kebebasan kuat kepada setiap orang atau kelompok sosial untuk mengekspresikan keinginannya secara lebih bebas. c) *Social-economic distress* yang diderita banyak orang akibat krisis ekonomi di tahun 1997 yang dampaknya masih dirasakan hingga kini. d) Kesadaran akan kebutuhan akan penghargaan atas eksistensi kelompok/identitas yang makin menguat di kalangan komunitas lokal diberbagai kawasan di indonesia (Varshney, 2006).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki struktur masyarakat majemuk dan multikultural terbesar di dunia. Keberagaman budaya memperlihatkan semua masyarakat mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa memandang perbedaan. Keberadaan Pancasila sebagai pandangan hidup

bangsa cukup efektif sebagai alat untuk mewedahi perbedaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan hidup menempati posisi penting dalam kehidupan negara dan masyarakat, dengan pandangan hidup yang dimiliki suatu bangsa dapat menilai persoalan yang akan dihadapi dan memecahkan permasalahannya. Oleh karena itu, dengan pandangan hidup yang jelas, suatu bangsa akan terarah pada tujuan hidup yang lebih baik. Pancasila sebagai pandangan hidup harus dimaknai tepat guna memecahkan berbagai masalah yang di hadapi bangsa indonesia.

Perjalanan Indonesia sebagai bangsa dan negara tidak pernah sepi dari berbagai konflik, khususnya konflik horizontal yang melibatkan berbagai faktor baik etnis, suku, agama dan yang lainnya. Masyarakat pada umumnya berinteraksi untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis, tetapi banyak yang salah dalam memaknai kereagaman, sehingga berujung pada konflik sosial.

Konflik adalah proses sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan karena perbedaan dan kesalah pahaman antara individu maupun kelompok satu dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya. Konflik yang terjadi di Indonesia sangat beragam, utamanya konflik sosial, baik secara horizontal maupun vertikal. Konflik sosial sendiri merupakan pertentangan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk memperebutkan dan mempertentangkan berbagai hal yang dianggap benar atau bernilai.

Konflik sosial yang terjadi di masyarakat Gampong Kuta Padang tidak terlepas dari perbedaan pendapat, kesalah pahaman, maupun kepentingan antara individu maupun kelompok masyarakat lainnya. Konflik sosial yang terjadi di Gampong Kuta Padang sangat beragam, utamanya sebagian masyarakat

beranggapan pemicu konflik sosial yang terjadi pada dasarnya ditimbulkan akibat ketidak terbukaannya pihak aparat gampong dalam evaluasi masalah anggaran. Kemudian sebagian masyarakat juga beranggapan bahwasanya pemicu konflik juga ditimbulkan akibat adanya kepentingan politik antar kubu, sehingga menyebabkan perpecahan kelompok masyarakat di Gampong Kuta Padang, dan sebagian masyarakat lainnya juga beranggapan konflik sosial ini terjadi dikarna kekalahan politik semata, yang berdampak terhadap kelompok kepentingan politik hingga terhadap hal yang lebih pribadi masing-masing individu antara yang memenangkan politik dan yang kalah didalam kompetisi pemilihan keuchik sebelumnya.

Konflik sosial sendiri merupakan pertentangan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk memperebutkan dan mempertentangkan berbagai hal yang dianggap benar atau bernilai. Konflik bisa dialami siapa saja baik secara individu maupun kelompok atau lapisan sosial masyarakat, baik didalam keluarga, masyarakat lokal, regional, nasional maupun global.

Berbagai konflik sosial di atas menjadi daya tarik penulis untuk melakukan kajian dengan judul ***“Peran Pemerintah Gampong Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya”***.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja penyebab terjadinya konflik sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?

2. Bagaimanakah strategi pemerintah gampong dalam penyelesaian konflik sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?
3. Dampak penyelesaian konflik sosial oleh Pemerintah Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk melakukan analisis penyebab terjadinya konflik sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui strategi penyelesaian konflik sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.
3. Untuk mengetahui dampak penyelesaian konflik sosial oleh Pemerintah Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.

1.4. Manfaat penelitian

Dalam hal ini, manfaat penelitian dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan secara praktis, yaitu bermanfaat secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat.

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman atau referensi dalam melakukan penelitian tentang konflik sosial.

1.4.2. Manfaat praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu aparaturnya dan masyarakat dalam mengelola suatu konflik dalam masyarakat di Gampong Kuta Padang.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan serta mencantumkan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis dan sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai landasan teori sebagai pijakan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan acuan teori-teori yang relevansi dengan hal yang diteliti.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji kredibilitas data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan, serta hubungannya dengan teori dan rumusan masalah.

BAB V : Pembahasan

Bab ini membahas tentang analisis penelitian yang ditorehkan secara deskriptif. Serta aplikatif teori yang sesuai dengan hasil penelitian lapangan.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian dan saran saran yang konstruktif untuk masa depan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, maka diperlukan adanya kajian yang relevan dari penelitian terdahulu. Seperti Nurfatimah (2011) dari Pendidikan Sosiologi UNY, tentang “Konflik Sosial Dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Kretek Bantul”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik penataan kawasan wisata Pantai Parangtritis, mengetahui bagaimana konflik sosial terjadi dalam penataan kawasan wisata Pantai Parangtritis, mengetahui upaya penyelesaian konflik dalam penataan wisata Pantai Parangtritis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, a) faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parangtritis meliputi adanya ke tidak berdayaan masyarakat setempat secara ekonomi, politik dan sosial. Sedangkan faktor eksternal terjadinya konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parang tritis meliputi: adanya pembangunan dan modernisasi yang mempengaruhi Kebijakan Pemerintah. b) Konflik Penataan Kawasan Wisata Pantai Parang tritis memiliki dua bentuk yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal. c) Upaya Pemerintah Desa Pantai Parang tritis dan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengatasi konflik sosial dalam Penataan Kawasan Wisata Pantai Parang tritis selama ini masih terbatas. Sulitnya upaya penyelesain konflik sosial dalam Penataan

Kawasan Wisata Pantai Parangtritis tersebut terletak pada kakunya aspirasi dari pihak-pihak yang berkonflik.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah memiliki persamaan tentang konflik sosial yaitu tentang faktor penyebab serta upaya penyelesaian konflik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metode penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian Nurfatimah, penelitian fokus pada penataan lahan yaitu tentang aspek pembangunan pada penataan kawasan wisata pantai Parang tritis dan yang menjadi subyeknya adalah para pengunjung dan pedagang, sedangkan peneliti memfokuskan pada penyebab terjadinya konflik antara aparaturnya dengan masyarakat Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah Febriana Muryanto (2011), dari Pendidikan Sosiologi UNY, tentang “Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti Dalam Pesepak bolaan Di daerah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik, bentuk-bentuk konflik serta dampak konflik tersebut terhadap suporter baik dari Slemania maupun Brajamusti.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik antara Slemania dan Brajamusti terjadi sejak tahun 2001. Faktor penyebabnya antara lain: a) Provokator dalam suporter, karena banyaknya anggota dari Slemania dan Brajamusti, berdampak pada sulitnya kontrol yang dilakukan. Selain itu tindakan represif aparat

keamanan juga menjadi faktor penyebab didalamnya. b) Strata tim, Slemania dan Brajamusti merupakan supporter resmi dari PSS dan PSIM. Konflik diantara mereka mempunyai hubungan dengan naik dan turunnya strata tim tersebut. Jika hasil yang diharapkan diluar harapan suporter maka frustrasi dan kekecewaan menghampiri suporter. c) Derbi (Pertandingan antara dua tim dari satu daerah yang sama), Slemania dan Brajamusti mempunyai kedudukan yang berdekatan, hal ini menyebabkan pertemuan kedua organisasi suporter besar ini secara fisik sering bertemu. d) Kinerja dari perangkat pertandingan. Bentuk konfliknya antara lain lagu-lagu rasis, bentrok fisik, serta ancaman-ancaman. Dampak konflik tersebut antara lain: luka fisik, Fobia, Finansial, tumbuhnya soolidaritas kelompok (*ashobiyah*) dan akomodasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konflik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian Febriana Muryanto, peneliti fokus pada penyebab terjadinya konflik dan cara penyelesaian konflik yang terjadi. Subyek yang diteliti adalah kelompok suporter sepak bola. Sedangkan peneliti memfokuskan pada konflik dan cara penyelesaiannya, subyek yang diteliti adalah aparaturnya dan masyarakat gampong kuta padang.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah Ainal Masyitah (2019), dari Prodi Sosiologi UTU Meulaboh, tentang “Resolusi Konflik Masyarakat Oleh Lembaga Sosial (Tuha Peut) di Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab konflik, resolusi

konflik dan dampak resolusi konflik yang dilakukan oleh lembaga sosial (tuha peut) di Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi dikalangan masyarakat Gampong Meunasah Krueng diantaranya disebabkan oleh peberdaan pendapat, perkelahian anak, kecembuan sosial, sengketa tanah dan perbedaan pandangan politik dikalangan masyarakat. Resolusi konflik yang dilakukan oleh lembaga sosial (tuha peut) di Gampong Meunasah Krueng melalui empat tahapan yaitu: negosiasi, mediasi, konsiliasi dan arbitrase. Empat tahapan tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan atas kesepakatan bersama baik tuha peut sebagai mediasi maupun masyarakat yang berkonflik. Resolusi konflik memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu dengan adanya resolusi konflik dapat mencegah konflik yang berkelanjutan, dapat memperjelas perselisihan yang terjadi dikalangan masyarakat dan menjaga tali silaturahmi anggota masyarakat. Dengan adanya resolusi konflik hubungan masyarakat dapat menjadi harmonis kembali sehingga tali persaudaraan tetap terjaga.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah memiliki persamaan tentang konflik sosial yaitu tentang faktor penyebab serta upaya penyelesaian konflik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metode penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian Ainal Masyitah peneliti fokus pada cara penyelesaian konflik subjeknya adalah Tuha peut, sedangkan peneliti

memfokuskan pada penyebab terjadinya konflik antara aparaturnya dengan masyarakat Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.

2.2. Konflik Sosial

2.2.1. Definisi konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan (Setiadi dan Kolip, 2011, h,345). Dalam kamus Bahasa Indonesia (2005, h,587), konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Menurut Soekanto (1993,h,99), konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Berikutnya Bagong dan Suyanto (2005: h,68) menyatakan bahwa konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.

Berikutnya Lawang (1994: h.53) menyatakan bahwa konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antara anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara

saling menentang dengan ancaman kekerasan. Konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

2.2.2. Bentuk-Bentuk Konflik

Berikutnya Lauer (2001: h, 98) menyatakan bahwa berbagai konflik dalam masyarakat dapat dikasifikasikan ke dalam beberapa konflik berikut ini :

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

1. Konflik Destruktif. Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain . pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.
2. Konflik Konstruktif. Merupakan sifat yang fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan satu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.

Berikutnya Kusnadi (2002: h.67) menyatakan bahwa konflik terdiri dari:

1. Konflik Vertikal. merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hirarki. Contohnya , konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

2. Konflik Horizontal. Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.
3. Konflik Diagonal. Merupakan konflik yang terjadi karna adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi Aceh.

2.2.3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat. Berikutnya Setiadi dan Kolip (2011: h.361) menyatakan bahwa ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan aset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapat pembagian aset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*.

Berikutnya Setiadi dan Kolip (2011, h.363) menyatakan bahwa secara sederhana konflik dibagi dua, yaitu:

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk

sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, melitir, wartawan, alim ulama, sopir dan cendikiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.

Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu :

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan

Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu. Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya (Narwoko dan Suyanto, 2005, h.68).

2. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula daripola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

3. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

2.2.4. Dampak Terjadinya konflik

Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan Berikut Soerjono Soekanto (2006: 95-96) menyatakan bahwa:(1). Bertambahnya solidaritas *in-group* apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat. (2). Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi. (3). Perubahan kepribadian para individu. (4). Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia. (5). Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

2.2.5. Cara Penyelesaian Konflik

Terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan konflik Berikut nya Soerjono Soekanto (1990: 77-78) menyatakan bahwa:

1. *Coercion* (Paksaan): Penyelesaiannya dengan cara memaksa dan menekan pihak lain agar menyerah. *Coercion* merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila di bandingkan dengan pihak lawan. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak harus mengalah dan menyerah secara terpaksa.
2. *Compromise* : Suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
3. *Arbitration* : Merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat.
4. *Mediation* . (Penengahan) : Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu.
5. *Conciliation* : Merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

Konsep sentral dari teori konflik adalah wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis, karena dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan yaitu penguasa dan yang dikuasai (Soetomo,1995: 33). Teori konflik melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat merupakan pemaksaan terhadap

anggotanya oleh mereka yang berada di atas dan menekankan peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008 : 153).

Konsep sentral dari teori konflik adalah wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis, karena dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan yaitu penguasa dan yang dikuasai (Soetomo,1995: 33). Teori konflik melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat merupakan pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas dan menekankan peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008 : 153).

2.3. Masyarakat

2.3.1. Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris yaitu *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti kawan. Sedangkan masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi (Koentjaraningrat,2000: 144).

Berikutnya Soerjono Soekanto (2006: 22) menyatakan bahwa definisi masyarakat menurut beberapa para ahli yaitu:

1. Menurut Maclver dan Page, masyarakat adalah suatu sistem dari kekuasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok dan

penggolongan, dan pengawasan tingkah lakuserta kebebasan-kebebasan manusia.

2. Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
3. Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Berdasarkan pada pengertian tentang masyarakat dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama dalam kurun waktu lama dan menempati suatu wilayah tertentu dalam membentuk suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan.

2.4. Pemerintah Gampong

2.4.1. Kedudukan Pemerintah Gampong

Pemerintah gampong berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan gampong, bersama-sama dengan tuha peut gampong, menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan gampong. Pemerintah gampong terdiri atas keuchik dan badan pemerintahan gampong yang disebut *Tuha Peut*, atau nama lain. Dalam melaksanakan tugasnya keuchik dibantu perangkat gampong yang terdiri atas skretaris gampong dan perangkat gampong lainnya. Kemudian Pemerintahan Gampong, adalah penyelenggaraan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gampong dan Tuha Peuet Gampong. (Pasal 1 Qanun Nomor 5 2003).

Selanjutnya di pasal 11 Qanun Nomor 5 tahun 2003 dijelaskan pula bahwa keuchik adalah badan eksekutif gampong dalam penyelenggaraan pemerintah gampong, dengan sistem pemerintahan gampong, sistem demokrasi dari bawah benar-benar dapat dilaksanakan.

2.4.2. Definisi Gampong

Gampong atau nama lain, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung berada di bawah Mukim atau nama lain yang menempati wilayah tertentu, yang dipimpin oleh Keuchik atau nama lain dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri (Pasal 1 Qanun Nomor 5 tahun 2003).

2.4.3. Definisi Tuha Peut

Tuha Peuet Gampong atau nama lain, adalah Badan Perwakilan Gampong yang terdiri dari unsur ulama, tokoh adat, pemuka masyarakat dan cerdik pandai yang ada di Gampong berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat resam gampong, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggara pemerintahan gampong. (Pasal 1 Qanun Nomor 5 2003). Kemudian, berdasarkan buku panduan himpunan peraturan daerah memberikan pengertian tentang tuha peut adalah sebagai badan perwakilan gampong, merupakan wahana untuk mewujudkan demokrasi, keterbukaan dan partisipasi rakyat dalam sistem penyelenggaraan pemerintah gampong. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tuha peut adalah sebuah organisasi adat gampong atau organisasi perwakilan masyarakat gampong yang merupakan perwakilan dari segenap unsur masyarakat.

2.5. Teori Konflik dan Teori Peran

2.5.1. Teori Konflik

Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yaitu konflik dan konsensus. Dahrendorf dengan teori konfliknya mengemukakan bahwa masyarakat disatukan oleh ketidak bebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu didalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 154).

Dahrendrof memandang konflik dengan tiga tipe besar kelompok yaitu kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Kelompok semu merupakan sekumpulan orang yang menduduki posisi dengan kepentingan peran yang identik. Kelompok kepentingan adalah kelompok menurut pengertian sosiologi dan mereka adalah agen sesungguhnya dari konflik kelompok. Mereka memiliki struktur, bentuk organisasi, program atau tujuan dan personel anggota. Kelompok konflik, atau yang benar-benar terlibat dalam konflik kelompok, muncul dari sekian banyak kelompok kepentingan tersebut (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 156-157).

Dahrendrof beranggapan bahwa konsep kepentingan laten (kepentingan yang tersembunyi atau terselubung) dan manifest (kepentingan yang tampak atau terlihat), kelompok semu, kelompok kepentingan dan kelompok konflik menjadi dasar bagi penjelasan konflik sosial. Aspek terakhir dalam teori konflik Dahrendrof adalah hubungan konflik dan perubahan secara ringkas, Dahrendrof juga menyatakan

bahwa kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang memicu perubahan struktur sosial. Tatkala konflik semakin intens, perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik yang intens itu disertai pula dengan kekerasan, perubahan struktur akan terjadi dengan tiba-tiba (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 284-285).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konflik Dahrendorf mengkaji tentang konflik antar kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu. Sama seperti konflik yang terjadi di masyarakat Gampong Kuta Padang, dimana konflik ini terjadi antara individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat Gampong Kuta Padang. Konflik ini memiliki tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak yaitu oleh individu dan kelompok masyarakat Gampong Kuta Padang.

2.5.2. Teori Peran

Menurut Thoha (2008:10), peranan adalah sebagai perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Berikutnya Soekanto (2009:212) menyatakan bahwa peranan merupakan aspek dari suatu kedudukan apabila orang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, peranan mencakup dalam tiga hal yaitu: a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi. b) Suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dimasyarakat sebagai organisasi. c) Peran yang didapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan

tersebut, terhadap hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak. Berikutnya Salbin T.R dan Allen dalam Miftah Thoha (2008:263) menyatakan bahwa suatu peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Berikutnya Rivai di dalam Gugun (2013:1498) menyatakan bahwa peranan dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Jika dikaitkan dengan peranan sebuah instansi maka dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh instansi atau kantor sesuai dengan posisi kantor tersebut.

Berikutnya Koziar di dalam Gugun (2013:1498) menyatakan bahwa peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 1).

Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan di lapangan adalah data-data yang berbentuk kata dan perilaku, kalimat, skema dan gambar dengan latar belakang alamiah, manusia sebagai instrumen. Kemudian data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena sosial yang diteliti.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci dan menyeluruh dalam menjawab masalah yang akan diteliti.

3.2. Sumber Data

Dalam memperoleh data dan informasi penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Berikut uraian data tersebut:

1. Data primer

Data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada lokasi penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian baik perorangan maupun kelompok melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui study pustaka yang dilakukan dengan membaca mempelajari, mendalami, mengutip teori-teori dan konsep dari sejumlah literature, buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya. Kemudian data sekunder juga didapatkan melalui dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, yang diperoleh dari buku referensi, internet, makalah, gambar, fotoatautesis yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diteliti oleh penulis.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data, yaitu:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap observasi penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil

perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan atau tanya jawab yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (orang yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberi jawaban dari pertanyaan pewawancara).

3) Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dan sebagainya. Dalam hal ini data-data tersebut merupakan data yang bersifat tulisan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi masyarakat seperti letak geografis, latar belakang gampong dll.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, teknik sampling ini digunakan pada penelitian- penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, yang dianggap “kunci”, diambil sebagai sampel penelitian. (BurhanBungin. 2008, h. 115).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh (10) Orang, terdiri dari hal ini diperlihatkan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Uraian informan	Jumlah
1	Keuchik Gampong	1
2	Sekretaris Gampong	1
3	Tuha Peut Gampong	3
4	Ketua Pemuda	1
5	Masyarakat	4
Jumlah		10

Sumber : Data Primer, Januari 2021

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri Keuchik, Tuha Peut, Sekretaris, Ketua Pemuda, Pemuda dan Masyarakat Gampong Kuta Padang. Secara rinci informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Karakteristik Informan

No	Informan	Jabatan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1	Kalamuddin	Keuchik	Laki-laki	55	SMA
2	Saiful	Sekretaris	Laki-laki	45	S1
3	Said Usman	Ketua Tuha Peut	Laki-laki	51	SMA
4	Marwan	Anggota Tuha Peut	Laki-laki	47	SMA
5	Rajudin	Anggota Tuha Peut	Laki-laki	41	SMP
6	Bustamam	Ketua Pemuda	Laki-laki	29	SMP
7	M. Muhar	Masyarakat	Laki-laki	24	SMA
8	Mukhlis	Masyarakat	Laki-laki	37	SMP
9	M. Tayeb	Masyarakat	Laki-laki	35	SMA
10	Bahrunsyah	Masyarakat	Laki-laki	39	SMA
11	Mariati	Masyarakat	Perempuan	37	S1

Sumber : Data Primer, Maret 2021

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang

selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian.

Sugiyono (2011) memperluaskan wacananya, yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri beberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya. Dan juga peneliti melakukan dokumentasi. (Sugiyono, 2011, h. 222).

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dapat didefinisikan dengan penelitian dengan analisis data yang lebih mengandalkan aspek semantic dan kata-kata yang berasal dari sumber informasi utama (*key informan*). Analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk penelitian pada domain keilmuan yang belum atau tidak ada. Milles dan Huberman dalam Silalahi (2009, h. 339) menyatakan bahwa kegiatan analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan melakukan reduksi data berlangsung secara terus menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo).

2) Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengumpulkan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

3) Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, tetapi kemudian kian meningkat menjadi lebih terperinci.

3.7. Uji Kredibilitas Data

Untuk mengetahui apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya, dalam penelitian kualitatif sangat penting adanya uji kredibilitas data seperti; criteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi dengan membandingkan dengan hasil penelitian lain.

Menurut Sugiyono (2009: h.368-369) untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu.

- 1) Perpanjangan pengamatan. Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.
- 2) Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.
- 3) Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Diskusi dengan teman. Peneliti melakukan diskusi dengan orang lain agar data lebih valid.
- 4) Analisis kasus negatif. Jika peneliti menemukan data yang bertentangan dengan data yang sudah ditemukan, maka peneliti akan merubah temuannya.
- 5) Menggunakan bahan referensi. Peneliti menggunakan pendukung rekaman wawancara untuk membuktikan data penelitian.
- 6) Mengadakan *member check*. Data yang ditemukan peneliti akan diklarifikasikan kepada pemberi data agar data benar-benar valid.

3.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena Kuta Padang merupakan salah satu desa yang terjadi konflik sosial.

3.9. Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN					
		I	II	III	IV	V	VI
1	PembuatanJudul	■					
2	Pembuatan Proposal		■				
3	Seminar Proposal			■			
4	Penelitian Dan Pembuatan Laporan				■		
5	Seminar Hasil					■	
6	Sidang						■

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil GampongKuta Padang

Dalam melaksanakan penelitian maka mengetahui kondisi lingkungan yang di teliti merupakan suatu hal yang sangat penting. Adapun lokasi penelitian adalah Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Sehubungan dengan penelitian ini, maka perlu di ketahui kondisi geografis dan keadaan yang ada di Gampong Kuta Padang.

Gampong Kuta Padang terletak di Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya dengan jumlah penduduk lebih kurang 512 jiwa dari laki-laki berjumlah 255 jiwa dan perempuan berjumlah 257 jiwa. Kemudian adapun masyarakat Gampong Kuta Padang secara umum dalam pengaulan sehari-hari menggunakan bahasa Aceh. Seperti biasa masyarakat berinteraksi satu sama lain. Secara umum masyarakat di Gampong Kuta Padang telah menggunakan berbagaimacam alat modern berupa listrik, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu letak gampong yang strategis sehingga memudahkan masyarakat dalam mendapat informasi dan transportasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di Gampong Kuta Padang lebih tergolong pada faktor garis (petani dan pekebun).

Kuta Padang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Cot Kuta
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Alu Kambuk
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Suka Makmue

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Macah

Gampong Kuta Padang Terdiri dari 3 Dusun yakni Dusun Aulia, Dusun Aula, Dusun Pante Bahagia dengan jumlah penduduk 512 jiwa dan 163 KK. Jika dilihat berdasarkan struktur usia penduduk Gampong Kuta Padang didominasi oleh penduduk pada golongan usia produktif yaitu sebesar 73 jiwa, sedang golongan usia tidak produktif sebesar 38 jiwa. Untuk lebih jelas berikut diuraikan jumlah penduduk yang menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan tinggi serta jumlah penduduk menurut perceraian.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
Gampong Kuta Padang Tahun 2021

Kelompok umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	9	9	18
5-9	14	15	28
10-14	13	13	26
15-19	14	15	29
20-24	17	17	34
25-29	22	22	44
30-34	13	14	27
35-39	19	15	34
40-44	17	15	32
45-49	22	17	39
50-54	30	29	59
55-59	26	24	50
60-64	15	21	36
65-69	18	20	38
70-74	5	8	13
75+	2	3	5
Jumlah	255	257	512

Sumber: Profil Gampong Kuta Padang, 2021.

Tabel 4.1 menerangkan bahwa kondisi penduduk Gampong Kuta Padang berdasarkan umur memperlihatkan bahwa penduduk Gampong Kuta Padang umumnya berada pada usia produktif yakni sebesar 313 jiwa sedangkan umur tidak

produktif sebesar 199 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 255 jiwa dan perempuan 257 jiwa.

4.1.2. Kondisi Geografis Gampong Kuta Padang

Kabupaten Nagan Raya secara Geografis terletak pada lokasi $03^{\circ}40'38''$ lintang utara dan $96^{\circ}11' - 96^{\circ}48'$ bujur timur dengan luas wilayah $3.544,90 \text{ km}^2$. Kabupaten Nagan Raya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Tengah disebelah utara, Kabupaten Gayo Luwes, dan Aceh Barat Daya disebelah timur, Kabupaten Aceh Barat disebelah barat dan di bagian selatan berbatasan dengan samudera Indonesia (BPS Nagan Raya, 2012). Secara Topografis, sebagian besar desa-desa yang ada di Kabupaten Nagan Raya merupakan wilayah daratan. Sisanya merupakan desa yang memiliki topografi lembaga/DAS dan Lereng (BPS Nagan Raya, 2012).

4.1.3. Keadaan iklim

Wilayah kabupaten Nagan Raya memiliki suhu dan kelembaban udara sepanjang tahun tidak terlalu berfluktuasi, dengan suhu udara dan kelembaban udara rata-rata perbulan $26,2^{\circ}\text{C}$ dan Suhu udara minimum rata-rata berkisar antara $20,5$ s/d $23,0^{\circ}\text{C}$ dan suhu udara maksimum rata-rata berkisar antara $29,6$ s/d $32,0^{\circ}\text{C}$. Rata-rata penyinaran matahari sebesar 5,2 Jam perhari (BPS Nagan Raya dalam angka, 2012).

4.2. Kondisi Sosial Masyarakat Gampong Kuta Padang

4.2.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek paling pokok bagi masa depan suatu bangsa atau suatu masyarakat di suatu daerah karena berpengaruh langsung terhadap

kualitas sumber daya manusia. Mengingat pentingnya pendidikan yang berkualitas, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan tujuan negara sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan UUD 1945, yakni “untuk melindungi senganap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Oleh karena itu masalah pendidikan perlu mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun bagi orang tua itu sendiri untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di dunia kerja, sehingga dengan begitu akan membuat masyarakat lebih sejahtera.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Gampong Kuta Padang Tahun 2019

No.	Jenjang Sekolah	Jumlah
1	SMA/Sederajat	161
2	D-1	-
3	D-2	3
4	D-3	7
5	S-1	20
6	S-2	2
7	S-3	-
8	Lainnya	319
Jumlah		512

Sumber: Profil Gampong Kuta Padang, 2019.

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan di Gampong Kuta Padang didominasi oleh tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 161 orang sedangkan tingkat pendidikan tinggi 32 orang yang terdiri dari 3 orang dari pendidikan D2 dan 7 orang berpendidikan D3 sedangkan yang berpendidikan S1 20 orang dan 2 orang berpendidikan S2. Hal ini merupakan suatu kondisi yang semakin membaik bagi kehidupan masyarakat di Gampong Kuta Padang.

Pendidikan merupakan suatu kunci keberhasilan pembangunan dengan pendidikan tinggi masyarakat dapat lebih cermat dalam membangun ekonominya sehingga ketergantungan pada sektor pertanian dapat berkurang.

4.2.2. Agama

Agama merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, segala tatanan kehidupan yang bermartabat akan tercipta jika penduduk memperhatikan agama dengan baik. Penduduk Gampong Kuta Padang 100% beragama Islam dan kehidupan sehari-haripun bernuansa islami, hal ini terlihat pada kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masih terpelihara dengan baik. Adanya kegiatan wirit yasin, majelis tak'lim dan dhalail khairat merupakan suatu bukti bahwa kondisi agama islam Gampong Kuta Padang masih sangat baik.

4.2.3. Ekonomi

Keadaan ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya rendah, sedang dan tinggi. Secara umum perekonomian masyarakat Gampong Kuta Padang didominasi oleh sektor pertanian sebagai penggerak ekonomi masyarakat artinya lebih dari 50 persen penduduk Gampong Kuta Padang bekerja di sektor pertanian. Disamping itu masyarakat Gampong Kuta Padang juga bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, pedagang, peternak, sopir, penjahit, maupun karyawan swasta. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No.	Uraian	Jumlah
1	Petani	250
2	Pedagang	8
3	Peternak	5

4	Penjahit	1
5	Pekerja Bengkel	1
6	Sopir	3
7	PNS/TNI/POLRI	11
8	Wiraswasta	4
9	Pengrajin/Industri Rumah Tangga	3
10	Tidak bekerja	226
Jumlah		512

Sumber: Profil Gampong Kuta Padang, 2019.

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa keadaan mata pencarian penduduk Gampong Kuta Padang dimana penduduk Gampong Kuta Padang mayoritas bekerja sebagai petani yakni sebesar 250 jiwa, pedagang 8 jiwa, peternak 5 jiwa, penjahit 1 jiwa, sopir 3 jiwa, PNS/TNI/POLRI 11 jiwa, dan sebagai wiraswasta 4 jiwa, sedangkan yang bekerja sebagai pengrajin /industri rumah tangga adalah 3 jiwa. Yang tidak bekerja 226 jiwa keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Kuta Padang mengantung hidup di sektor pertanian.

4.2.4. Sosial Budaya

Pada dasarnya setiap orang memiliki ikatan sosial yang tinggi dengan orang lainnya. Dengan demikian kesadaran masyarakat untuk hidup rukun damai, saling bantu-membantu serta peduli satu sama yang lainnya menjadi modal dalam lingkungan sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat Gampong Kuta Padang masih sangat kental dengan adat istiadat dan sosial budaya. Hal ini terlihat ketika ada acara dalam lingkungan Gampong Kuta Padang maupun antar gampong masyarakat yang menghadirinya dan saling bantu-membantu antara satu sama lainnya.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Penyebab Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Konflik sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya dilatar belakangi oleh berbagai penyebab atau faktor. Berikut penulis uraikan beberapa penyebab yang melatar belakangi terjadinya konflik sosial di Gampong Kuta Padang tersebut, berdasarkan sejumlah informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan sejumlah informan yang ada di Gampong Kuta Padang konflik dilatar belakngi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Konflik terjadi karena adanya perbedaan ciri-ciri individu, pola pikir adat istiadat, pendapat, keyakinan, dan lain-lain. Manusia memiliki perasaan, maupun latar belakang pemikiran yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada tahun 2019-2021 terdapat 3 jenis konflik yang terjadi di Gampong Kuta Padang. diantaranya perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, dan perbedaan pandangan politik. Konflik yang terjadi dikalangan masyarakat bersifat horizontal.

Konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan pendapat sebagaimana yang diungkapkan oleh Bustamam :

Selama saya menjabat sebagai Ketua Pemuda konflik yang terjadi di gampong kuta padang salah satunya disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam beberapa hal, misalkan saat adanya rapat kepemudaan sering terjadi perbedaan pendapat antara satu pemuda dengan pemuda lainnya, sehingga menimbulkan adu mulut antar pemuda yang berujung konflik. Kemudian

konflik yg diakibatkan oleh perbedaan pendapat lainnya juga sering terjadi disaat adanya rapat pemilihan ketua olahraga, yang mana terdapat perbedaan pendapat antara calon ketua olah raga dengan calon ketua olah raga lainnya, bahkan juga antara pendukung calon ketua olahraga yang menyebabkan adu mulut sehingga berujung konflik. (Hasil wawancara 27 Maret 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh M. Muhar :

Konflik yang terjadi di Gampong Kuta Padang sering kali terjadi akibat perbedaan pendapat dikalangan pemuda, misalkan disaat pemuda berkumpul disuatu acara pesta digampong, hal yang membuat konflik disaat pemuda berkumpul ialah disaat terjadinya perbedaan pendapat antara satu pemuda dengan pemuda lainnya, perbedaan pendapat itu terjadi dikarenakan bererapa topik, misalkan topik yang sedang dibahas dibantahkan oleh satu pemuda yang juga memiliki pendapat tersendiri sehingga terjadilah perdebatan antara kedua pemuda yang menyebabkan adu mulut bahkan juga sampai berujung konflik. (Hasil wawancara 30 Maret 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh M. Tayeb :

Konflik sosial yang terjadi di Gampong Kuta Padang salah salah satu terjadi akibat adanya perbedaan pendapat antara masyarakat. Saya selaku masyarakat kuta padang melihat bahwa konflik sering terjadi akibat adanya perbedaan pendapat antara individu dengan individu bahkan juga antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini sering terjadi disaat adanya rapat kepemudaan, rapat pemilihan ketua olah raga bahkan juga disaat adanya rapat pembentukan kepanitiaan suatu acara maupun rapat-rapat lainnya. (Hasil wawancara 31 Maret 2021).

Lebih lanjut juga disampaikan oleh Mariati :

Saya selaku salah satu perempuan di Gampong Kuta Padang melihat bahwa konflik sosial yang terjadi di Gampong Kuta Padang khusus nya dikalangan perempuan salah satu penyebab nya ialah perbedaan pendapat, contoh konflik sosial yang di akibatkan oleh perbedaan pendapat ialah disaat adanya perbedaan pendapat di dalam suatu ruangan rapat pembentukan kepanitiaan salah satu acara yang melibatkan beberapa kelompok perempuan yang memiliki pendapat masing-masing, yang mana antara perempuan yang berdebat saling bersikeras untuk mengedepankan pendapat masing-masing sehingga terjadi adu mulut bahkan juga berujung konflik antara kedua pihak. (Hasil wawancara 06 April 2021).

Konflik juga sering disebabkan oleh kecemburuan sosial kondisi ini yang disebabkan adanya perbedaan dalam kelompok sosial. Ketidakadilan dan ketidakseimbangan kondisi kehidupan mendorong masyarakat membanding-

bandingkan kehidupannya dengan kelompok lain. Kecemburuan sosial akan selalu muncul ketika merasa tidak puas dengan kelompok sosial yang berada dengan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mukhlis :

Konflik yang sering terjadi dikalangan masyarakat banyak disebabkan oleh adanya kecemburuan sosial pada dasarnya bermula dari adanya individu atau kelompok yang mengutamakan prioritas suatu individu atau kelompok lain. Disamping itu kecemburuan sosial juga disebabkan oleh kebijakan atau peraturan yang sama sekali tidak diterima oleh beberapa individu (Hasil wawancara 27 Maret 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh M. Tayeb :

Konflik sosial yang disebabkan oleh kecemburuan sosial sering terjadi dikalangan masyarakat Gampong Kuta Padang. Salah satu faktor penyebab terjadinya konflik kecemburuan sosial menurut saya dikarenakan pihak aparaturnya lebih mengutamakan prioritas individu maupun kelompok pemenang keuchik didalam segi apapun. Sehingga disaat adanya bantuan-bantuan dari desa baik berupa bibit, sembako, maupun lainnya yang lebih utama mendapatkan bantuan ialah pendukung keuchik yang terpilih (Hasil wawancara 30 Maret 2021).

Hal ini dibenarkan oleh Bahransyah :

Konflik sosial merupakan problem sosial yang sering terjadi dikalangan masyarakat Gampong Kuta Padang. Konflik yang sering terjadi adalah kecemburuan sosial dimana munculnya kelas-kelas sosial karena adanya perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat seperti dari segi hukum, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya yang dapat memecah belahkan persatuan dalam Gampong (Hasil wawancara 31 maret 2021).

Lebih lanjut diungkapkan oleh mariati :

Kecemburuan sosial dikalangan wanita sudah biasa terjadi dilingkungan masyarakat. Apalagi masalah fashion agar terlihat menarik didepan orang banyak. Setiap orang berlomba-lomba ingin terlihat cantik. Namun keadaan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk hidup semampunya. Dan melihat wanita dari kalangan atas yang memiliki fashion menarik, timbullah rasa kecemburuan sosial tersebut sehingga muncul konflik antara kelas-kelas sosial perempuan yang ada di Gampong Kuta Padang.(Hasil wawancara 06 April 2021).

Konflik lain yang terjadi dikalangan masyarakat gampong Kuta Padang disebabkan perbedaan pandangan politik dikalangan masyarakat baik saat

pemilihan anggota legislatif maupun pemilukada Kabupaten Nagan Raya. Kondisi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat gampong Kuta Padang. Dampak positif adalah masyarakat dapat menentukan sendiri pemerintah yang diinginkan untuk memimpin daerahnya, namun demikian hal ini juga menjadi dampak negatif bagi masyarakat dan menimbulkan konflik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tengku Idris menyatakan bahwa :

Setiap pemilu baik pemilihan Bupati, anggota Dewan maupun pemilihan Keuchik pasti terjadi konflik kalangan masyarakat Gampong Meunasah Krueng. Adanya perbedaan pandangan politik dikalangan masyarakat. Hal ini kerap kali menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan menimbulkan kegaduhan dikalangan masyarakat (Hasil wawancara 27 Maret 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Marwan :

Masyarakat Gampong Kuta Padang masih belum bijak dalam menghadapi perbedaan pandangan politik sehingga seringkali menimbulkan kericuhan saat pemilukada berlangsung kericuhan ini diawali dari pernyataan-pernyataan yang wajar dalam menilai lawan politiknya namun dianggap serius sehingga terjadi adu mulut antara pendukung pasangan calon sehingga terjadi konflik.(Hasil wawancara 30 Maret 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh M. Muhar :

Konflik yang terjadi di Gampong Kuta Padang sering kali terjadi akibat perbedaan pandangan politik saat pemilihan keuchik berlangsung, sehingga terjadi pro dan kontra yang berakibat pada terjadinya adu mulut antar individu masyarakat hingga terjadinya perpecahan antar individu maupun kelompok. Disamping itu konflik yang terjadi dikalangan masyarakat juga disebabkan oleh perbedaan pendapat antara pemuda dengan pihak aparat Gampong yang berujung pada perselisihan dan perpecahan (Hasil wawancara 30 Maret 2021).

Lebih lanjut Rajudin :

Dalam menghadapi perbedaan masyarakat masih mengedepankan emosional sehingga perbedaan pandangan politik menyebabkan kegaduhan bagi masyarakat oleh karena itu menurut saya masyarakat perlu pendidikan politik dari para elit sehingga dapat terhindar dari konflik yang mengganggu kenyamanan bermasyarakat. (Hasil wawancara 06 April).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan 3 jenis konflik yang terjadi di Gampong Kuta Padang. diantaranya perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, dan perbedaan pandangan politik. Konflik yang jadi dikalangan masyarakat bersifat horizontal dan terjadi dikalangan internal masyarakat. Konflik dipicu oleh perbedaan pendapat antara masyarakat, kecemburuan sosial, dan perbedaan pandangan politik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Jenis dan Penyebab Konflik Sosial antara Aparatur dan Masyarakat di Gampong Kuta Padang dalam kurun waktu 2019-2021

No	Jenis Konflik	Penyebab Konflik	Pelaku	Sifat	Korban Konflik
1	Perbedaan pendapat	Adu mulut	Masyarakat	Horizontal	Masyarakat
2	Sosial	Kecemburuan sosial	Masyarakat	Horizontal	Masyarakat
3	Politik	Perbedaan pandangan politik	Masyarakat	Horizontal	Masyarakat

Sumber : Data Primer, Maret 2021.

Tabel 4.4 menerangkan bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat Gampong Kuta Padang cukup beragam diantaranya perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, dan perbedaan pandangan politik. Konflik yang terjadi dikalangan masyarakat bersifat horizontal.

4.3.2. Peran Pemerintah Gampong dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Penyelesaian konflik adalah proses untuk mencapai penyelesaian dan konflik yang terjadi dikalangan masyarakat. Metode penyelesaian konflik bisa dikelompokkan menjadi pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik atau melalui intervensi pihak ketiga Dalam hal ini penyelesaian konflik dikalangan masyarakat dilakukan oleh lembaga adat Tuha Peut Gampong Kuta Padang sebagai penanggung jawab namun juga melibatkan aparatur pemerintahan lainnya. Tokoh-

tokoh yang ikut terlibat dalam Penyelesaian konflik sosial dikalangan masyarakat Gampong Kuta Padang penanggung jawab utama dalam Penyelesaian konflik ini ditangani oleh ketua tuha Peut beserta Anggotanya. Hal ini sesuai dengan Qanun Provinsi 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat pasal 18 huruf G menyebutkan bahwa Tuha Peut mempunyai tugas untuk menyelesaikan sengketa yang timbul dalam masyarakat bersama pemangku adat. Tokoh lain yang ikut terlibat dalam Penyelesaian konflik sosial masyarakat adalah Keuchik Gampong, sekretaris, Teungku Segoe dan ketua dusun.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Said usman :

Ketua Tuha Peut dan Aparatur gampong lainnya memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik yang terjadi dikalangan masyarakat. Dalam menangani konflik terlebih dahulu saya mendengarkan aduan yang disampaikan oleh korban . Setelah aduan saya terima selanjutnya saya kunjungi lokasi kejadian. Dalam proses penanganan konflik saya juga melibatkan tokoh masyarakat lainnya seperti Keuchik, Sekretaris Teungku Sagoe dan Ketua Dusun Saya juga mengundang keluarga yang berkonflik. baik Keluarga korban maupun keluarga pelaku. (Wawancara 20 April 2021).

Hal ini dibenarkan oleh Kallamuddin :

Dalam penyelesaian konflik masyarakat saya selaku Keuchik dilibatkan sebagai dewan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas konflik yang terjadi. Setelah ada laporan dari Tuha Peut saya mendatangi Balai Desa sebagai tempat musyawarah atas penyelesaian konflik dan mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak baik korban maupun pelaku. Keterangan ini dicatat oleh anggota Tuha Peut dan selanjutnya dimusyawarahkan secara internal tanpa dilibatkan pihak yang bertikai (Wawancara dengan 22 April 2021).

Senada dengan itu hasil wawancara dengan Teungku Idris :

Dalam penyelesaian konflik saya sebagai tokoh pemuka agama dalam hal ini disebut Teungku Sagoe dilibatkan dalam penyelesaian konflik yang fungsinya sebagai pemberi arahan pada masyarakat yang terlibat konflik dan saya juga diberikan wewenang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Setelah melakukan musyawarah internal saya diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan saya tentang konflik yang terjadi dalam masyarakat dan sangsi apa yang harus ditanggung oleh kedua belah pihak. (Hasil wawancara 26 April 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh M. Muhar :

Setiap terjadinya konflik saya dipanggil sebagai saksi untuk memastikan bahwa konflik tersebut benar-benar terjadi disamping itu saya juga diberikan tugas untuk memanggil kedua belah pihak yang berkonflik untuk

disidangkan dengan mendatangi rumah mereka. apabila mereka tidak bersedia untuk datang saya berusaha membujuknya dan memberikan nasehat agar masalahnya dapat terselesaikan (Hasil wawancara 30 Maret 2021).

Proses seianjutnya setelah musyawarah intenal Tuha Peut Gampong dengan aparaturn pemerintahan lainnya Sekretaris Gampong membuat surat pernyataan damai sebagaimana disampaikan oleh Saiful :

Setelah musyawarah internal Tuha Peut Gampong dengan aparaturn pemerintahan lainnya, hasil putusan tersebut diberikan kepada saya untuk membuat surat pernyataan perdamaian. Dalam Isi surat tersebut memuat kronologis terjadinya konflik dan pihak-pihak yang terlibat konflik. Disamping itu sangsi dari hasil musyawarah internal ditulis lalu diminta persetujuan dari kedua belah pihak yang berkonflik. Apabila kedua belah pihak setuju dengan hasil perdamaian yang ditetapkan maka mereka harus menandatangani surat pernyataan yang telah dibuat, dan harus bersedia menerima sangsi atau denda yang telah ditctapkan, namun apabila ada pihak yang tidak setuju atas kesepakatan tersebut maka diberikan kebebasan untuk membuat pengaduan kepada pihak kepolisian.(Hasil wawancara 26 April 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Marwan :

Setelah melakukan musyawarah atas perdamaian konflik keputusannya disampaikan kepada pihak yang berkonflik untuk diminta persetujuan, setelah para pihak setuju atas perdamaian yang telah dibuat maka menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan perdamaian, namun apabila keputusan yang telah ditetapkan ada para pihak yang tidak setuju maka selanjutnya mengembalikan kasus ini untuk disampaikan kepada pihak yang berwajib dalam hal ini kepolisian. (Hasil wawancara 30 Maret 2021). Hasil wawancara yang telah diuraikan memperlihatkan bahwa Penyelesaian

konflik dilakukan dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat yang masing-masing memiliki peran untuk mewujudkan perdamaian antar pihak yang berkonflik. prosedur penanganan konflik di Gampong Kuta Padang dilakukan secara adat istiadat setempat. Hal ini dilakukan guna untuk menjaga persatuan dikalangan masyarakat. Unsur-unsur yang terlibat dalam Penyelesaian konflik sosial masyarakat Gampong Kuta Padang dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Lembaga Penyelesaian Konflik Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan	Tugas
1	Kallamuddin	55	L	Keuchik	Dewan Pertimbangan Putusan
2	Saiful	45	L	Sekretaris	Dewan Pertimbangan Putusan
3	Said Usman	51	L	Ketua Tuha Peut	Dewan Pertimbangan Putusan
4	Marwan	47	L	Anggota Tuha Peut	Dewan Pertimbangan Putusan
5	Rajudin	41	L	Anggota Tuha Peut	Dewan Pertimbangan Putusan
6	Teungku Idris	55	L	Teungku Sagoe	Dewan Pertimbangan
7	Bustamam	29	L	Anggota Tuha Peut	Saksi Fakta

Sumber : Data Primer, Maret 2021.

Tabel 4.5 tersebut merupakan tokoh-tokoh yang ikut terlibat dalam Penyelesaian konflik sosial dikalangan masyarakat Gampong Kuta Padang penanggung jawab utama dalam Penyelesaian konflik ini ditangani oleh ketua tuha Peut beserta Anggotanya. Hal ini sesuai dengan Qanun Provinsi 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat pasal 18 huruf G menyebutkan bahwa Tuha Peut mempunyai tugas untuk menyelesaikan sengketa yang timbul dalam masyarakat bersama pemangku adat. Tokoh lain yang ikut terlibat dalam Penyelesaian konflik sosial masyarakat adalah Keuchik Gampong, sekretaris, Teungku Seago dan ketua dusun.

4.3.3. Dampak penyelesaian Konflik oleh pemerintah gampong (Tuha Peut) Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian menerangkan bahwa Penyelesaian konflik sangat penting dilakukan dalam masyarakat konflik yang dikakukan oleh lembaga sosial (Tuha Peut). Salah satu dampak Penyelesaian konflik adalah mencegah konflik susulan.

sebagaimana yang disampaikan oleh Kallamuddin :

Ketika terjadi konflik dikalangan masyarakat maka Tuha Peut dan Aparatur lainnya harus segera menanganinya agar tidak terjadi konflik susulan pada masyarakat. Konflik susulan dapat terjadi ketika keluarga korban mengetahui maka keluarga korban mencari pelaku untuk membalas dendam mereka sehingga akan menimbulkan masalah yang lebih rumit. (wawancara 22 April 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Said Usman :

Apabila dalam masyarakat terjadi konflik saya dan Aparatur lainnya langsung menangani bahkan terkadang tanpa pengaduan dari korban. hal ini saya lakukan guna untuk mencegah teradinya konflik balas dendam dari keluarga korban dengan adanya penanganan ini pihak keluarga dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah yang ada (Hasil wawancara 20 April 2021).

Penyelesaian konflik juga memberikan dampak pada kejelasan dari permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh Rajudin bahwa :

Konflik yang diterjadi dikalangan masyarakat banyak disebabkan oleh kesalah pahaman dan ketidak jelasan informasi sehingga masyarakat menjadi resah dan amarah. dengan adanya penyelesaian konflik yang dilakukan dapat memperjelas permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga menemukan titik temu atas konflik yang terjadi (Hasil wawancara 06 April 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Marwan :

Peran Aparatur dalam penyelesaian konflik memberikan dampak positif bagi masyarakat dampak positif salah satunya dapat memperjelas perselisihan yang terjadi dikalangan masyarakat sehingga masalah yang sebelumnya

tidak diketahui penyebabnya dapat diselesaikan dengan baik. (Hasil wawancara 30 Maret 2021).

Dampak lain dari penyelesaian konflik adalah dapat merekatkan talisilaturahmi dikalangan masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh Bustamam bahwa :

Konflik merupakan suatu hal yang sangat merugikan bagi masyarakat karena masyarakat Gampong Kuta Padang pada dasarnya masyarakat adalah keluarga yang hidup bersamaan mulai berdirinya Gampong sehingga diantara satu sama lain ada hubungan saudara.oleh karenanya dengan adanya peran Aparatur dalam penyelesaian konflik yang di lakakukan dapat merekatkan kembali tali persaudaraan diantara mereka (Hasil wawancara 20 Maret 2021).

Hal serupa juga disampaikan Oleh Teuku Idris bahwa :

Penyelesaian konflik merupakan suatu cara untuk menjaga tali silaturahmi dikalangan masyarakat. jika hal ini tidak dilakukan tentu akan terjadi konflik yang berkeanjutan dan membuat gampong tidak nyaman, lagi pula penyelesaian konflik juga merupakan tugas Tuha Peut sebagai aparatur pemerintah untuk menciptakan keharmonisan dikalangan masyarakat disamping itu dengan adanya penyelesaian konflik dapat menciptakan kondisi aman dikalangan masyarakat (Hasil wawancara 20 Maret 2021).

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dengan Tim penyelesaian

konflik di Gampong Kuta Padang menerangkan bahwa penyelesaian konflik penting dilakukan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dampak positif tersebut diantaranya pertama dapat mencegah konflik susulan atau konflik balas dendam dari keluarga korban. kedua memperjelas perselihan yang menyebabkan terjadi konflik diantara mereka. ketiga dapat mempereratkan talisilaturahmi diantara mereka dan keempat dapat menciptakan situasi aman dan kondusif dikalangan masyarakat.

BAB V PEMBAHASAN

5.1. Penyebab Terjadinya Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa konflik yang terjadi dikalangan masyarakat Gampong Kuta Padang serupa mulai dari perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, hingga perbedaan pandangan politik anggota masyarakat. Dalam suatu masyarakat sering kali terjadi perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang akan sesuatu hal misalnya sikap Perbedaan pandangan politik menjadi benih timbulnya konflik sosial dalam masyarakat. Perbedaan pendapat dan kecemburuan sosial dalam hal kepribadian dapat menyebabkan konflik dalam bermasyarakat.

Setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda Perbedaan inilah yang memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian setiap orang. Ketika seseorang gagal memahami atau menerima perbedaan kepribadian orang lain akan menimbulkan masalah dan mengarah pada konflik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum bijak dalam menghadapi perbedaan, oleh karenanya dibutuhkan kesadaran semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah setempat untuk menghindar terjadinya konflik.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa konflik yang terjadi ialah diakibatkan oleh tiga faktor yaitu perbedaan pendapat, kecemburuan sosial dan perbedaan pandangan politik. Maka jika dikaitkan dengan teori konflik Dahrendrof, teori konflik Dahrendrof mengkaji tentang konflik antar kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu. Sama halnya seperti konflik yang terjadi dikalangan

masyarakat gampong kuta padang, dimana konflik ini terjadi antara kelompok dengan kelompok dan juga antara individu dengan individu masyarakat kuta padang. Konflik ini memiliki tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak yang berkonflik di kalangan masyarakat kuta padang.

5.2. Peran Pemerintah Gampong dalam Penyelesaian Konflik Sosial di Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Pemerintah gampong memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik sosial di gampong kuta padang kecamatan suka makmue kabupaten nagan raya. Dengan adanya peran pemerintah gampong dalam penyelesaian maka konflik yang terjadi dapat diselesaikan secara adat gampong. Penyelesaian konflik merupakan suatu bentuk penanganan konflik yang dilakukan oleh pemerintahan Gampong (Tuha Peut) Kuta Padang proses penyelesaian konflik antaranya sebagai berikut :

- a. Negosiasi adalah cara untuk mencari penyelesaian masalah melalui diskusi (musyawarah) secara langsung antara pihak-pihak yang berkonflik setelah menerima pengaduan dari pihak yang berkonflik Tuha Peut menentukan waktu pelaksanaan musyawarah perdamaian.
- b. Mediasi sebagai upaya penyelesaian konflik para pihak dengan kesepakatan bersama melalui pemerintahan gampong (Tuha Peut) Pada tahap ini pemerintahan gampong melakukan musyawarah intemal, guna mengambil keputusan perdamaian dari kedua belah pihak.
- c. Konsiliasi adalah usaha mempertemukan keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan dan penyelesaian. Dengan demikian, konsiliasi merupakan proses penyelesaian konflik alternatif dan melibatkan pihak ketiga yaitu tuha peut. Pada tahap ini tuha peut memanggil kedua belah

pihak yang berkonflik, termasuk keluarga korban guna mendengarkan keterangan atas konflik yang terjadi diantara mereka. Tuha Peut memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk menceritakan kronologi dan penyebab terjadinya konflik. Setelah mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak tuha peut mengakhiri persidangan.

- d. Arbitrasi adalah cara penyelesaian suatu sengketa perdata di luar pengadilan umum yang didasarkan pada perjanjian arbitasi yang dibuat secara tertulis oleh para pihak yang bersengketa. Dalam tahap arbitrasi pengambilan keputusan dilakukan setelah mendengar keterangan dan kedua belah pihak. Dalam hal ini tuha peut melakukan musyawarah interal untuk menentukan sanksi apa yang harus kepada korban maupun pelaku. Hasil musyawarah tersebut dituliskan dalam surat perdamaian untuk diminta persetujuan kedua belah pihak yang berkonflik kemudian membuat kanduri atau disebut (peusijuk) hal ini dilakukan untuk menerakatkan talisilaturahmi dari kedua belah pihak.

Sehubungan dengan penelitian ini mengenai peran pemerintah gampong (tuha peut) dan beserta pemerintah desa lainnya. Sebagai wadah penyelesaian konflik, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran Thoha (2008:10), peranan adalah sebagai perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Berikutnya Soekanto, (2009:212) menyatakan bahwa peranan merupakan aspek dari suatu kedudukan apabila orang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, peranan mencakup dalam tiga hal yaitu: a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi. b) Suatu konsep tentang

apa yang dilakukan oleh individu di masyarakat sebagai organisasi. c) Peran yang didapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori peran Miftah Thoha mengkaji tentang tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisah dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya.

Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang seharusnya di mainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya. Seperti halnya peran yang tidak sesuai yang di timbulkan oleh individu maupun kelompok masyarakat Gampong Kuta Padang, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya.

5.3. Dampak Penyelesaian Konflik Oleh Pemerintahan Gampong (Tuha Peut) Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Konflik yang tidak diselesaikan atau tidak dapat diselesaikan akan berdampak negatif untuk masing-masing individu dampak yang dapat ditimbulkan oleh konflik dapat dirasakan langsung oleh orang yang mengalami konflik untuk

itu diperlukan adanya penanganan atau penyelesaian konflik. Menurut Mindes (2006) penyelesaian konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Penyelesaian konflik merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dikalangan masyarakat. Dampak dari penyelesaian konflik diantaranya :

Pertama penyelesaian konflik mencegah tindakan lebih lanjut oleh masyarakat. Dengan adanya penyelesaian masyarakat dapat lebih tenang dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi.

Kedua penyelesaian konflik dapat memperjelas perselisihan yang terjadi dikalangan masyarakat. Perselisihan atau perkara dimungkinkan terjadi dalam setiap hubungan antar manusia, bahkan mengingat subjek hukum pun telah lama mengenal badan hukum, maka para pihak yang tertibat di dalamnya pun semakin banyak. Dengan semakin kompleksnya corak kehidupan masyarakat, maka ruang lingkup kejadian atau peristiwa perselisihan pun semakin luas perselisihan ini pun harus segera diselesaikan sehingga kejadian tersebut tidak berlarut-larut dan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi masyarakat.

Ketiga penyelesaian konflik dapat menjaga tali silaturahmi anggota masyarakat. Dengan adanya penyelesaian konflik hubungan masyarakat dapat menjadi harmonis kembali sehingga tali persaudaraan tetap terjaga. Sebagai makhluk sosial tentunya tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Kita harus bisa berinteraksi dengan orang lain, bersikap ramah dan menjaga tali silaturahmi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya penulis akan menguraikan kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Dalam bab ini, penulis juga akan mengajukan beberapa saran yang berhubungan langsung dengan pembahasan ini. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya yaitu :

6.1. Kesimpulan

Sesuai data yang telah dipaparkan dalam penelitian ini maka yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah

1. Konflik sosial yang terjadi dikalangan masyarakat Gampong Kuta Padang Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya banyak disebabkan oleh hal-hal sederhana, seperti perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, dan perbedaan pandangan politik dikalangan masyarakat.
2. Penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Gampong Kuta Padang melalui empat tahapan yaitu : 1) Negosiasi, 2) Mediasi, 3) Konsiliasi dan 4) Arbitrasi Keempat tahapan tersebut dilakukan oleh pemerintah gampong dengan melibatkan Tuha Peut gampong dan juga melibatkan pemerintah gampong lainnya dalam penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat.
3. Dampak penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pemerintah gampong sebagai berikut:

- a. Pertama penyelesaian konflik dapat mencegah tindakan lebih lanjut oleh masyarakat. Dengan adanya penyelesaian konflik masyarakat dapat lebih tenang dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.
- b. Kedua penyelesaian konflik dapat memperjelas perselisihan yang terjadi dikalangan masyarakat sehingga kejadian tersebut tidak berlarut-larut dan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi masyarakat.
- c. Ketiga peran pemerintah gampong dalam penyelesaian konflik dapat menjaga tali silaturahmi anggota masyarakat. Dengan adanya penyelesaian konflik hubungan masyarakat dapat menjadi harmonis kembali sehingga tali persaudaran tetap terjaga.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis mengajukan beberapa saran yang perlu dilakukan baik pada Akademisi, Masyarakat dan Pemerintah antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pemerintah, agar dapat lebih responsif dan memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait pentingnya perdamaian dengan mensosialisasikan tentang penyelesaian konflik.
2. Diharapkan pada masyarakat gampong untuk membuat peraturan khusus dalam bentuk reusam gampong mengenai sangsi yang harus dibebankan oleh masyarakat yang berkonflik sehingga dasar hukum dalam pengambilan keputusan lebih terarah.

3. Diharapkan pada akademisi agar melakukan penelitian selanjutnya mengenai konflik sosial masyarakat secara menyeluruh guna mengidentifikasi jenis-jenis dan dampak konflik bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda Media
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Dwi Narwoko dan Suyanto, Bagong., *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Jakarta: Pelangi Aksara
- Lauer, Robert H, 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih Bahasa, Alimandan S.U. Jakarta : Rineka Cipta
- Lawang, Robert. 1994. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Universitas.Terbuka
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetomo.1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Dunia Pustaka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Thoha, Miftah. 2008. Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo

Varshney, AlShaali. 2006. On the usability of mobile commerce. International Journal of Mobile Communication

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan :
Umur :
Jeais Kelamin :
Jabatan :
Tanggal Wawancara :

Wawancara dengan Tuha Peut Gampong Kuta Padang

1. Apa saja konflik yang terjadi dikalangan masyarakat Gampong Kuta Padang selama anda menjabat sebagai Tuha Peut Gampong ?
2. Adakah terjadi pekelahian sampsi pukul memukul hingga terluka ?
3. Bagaimana proses penanganan konflik yang terjadi dikalangan masyarakat?
4. Siapa saja tokoh masyarakat yang terlibat dalam penyelesaian konflik ?
5. Apa saja tugas anda dalam penyelesaian konflik ?
6. Bagaimana tahapan penyelesaian konflik yang sudah pernah dilakukan ?
7. Adakah sangsi tertulis atau dalam bentuk reusam gampong atas konflik yang pernah terjadi selama anda menjabat sebagai Tuha Peut Gampong?
8. Setelah musyawarah perdamaian dilakukan apakah ada pihak yang tidak bersedia dengan putusan yang telah ditetapkan?
9. Apabila keputusan yang telah ditetapkan tidak dipenuhi oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak bagaimana sikap Tuha Peut terhadap hal tersebut ?

Wawancara dengan Aparatur Pemerintahan Gampong diluar Tuha Peut

1. Adakah Tuha Peut gampong melibatkan bapak/ibu dalam penyelesaian konflik yang terjadi dikalangan masyarakat ?

2. Apa saja tugas dan fungsi bapak/ibu dalam penyelesaian konflik bersama Tuha Peut gampong.
3. Apakah ada pihak-pihak yang tidak siap menerima sangsi atas putusan hasil musyawarah bapak/ibu. Jika ada apa tahap selanjutnya yang harus ditempuh oleh masyarakat yang berkonflik ?

Wawancara dengan masyarakat

1. Apakah permasalahan bapak/ibu sehingga terjadinya konflik ?
2. Setelah terjadinya konflik apakah bapak/ibu melapor kepada pihak kepolisian atau kepada Pemerintahan Gampong Kuta Padang ?
3. Bagaimana pandangan anda tentang penanganan konflik yang dilakukan oleh pemerintah Gampong Kuta Padang ?
4. Ketika anda disidangkan oleh Tuha Peut apakah anda diberikan kesempatan untuk menjelaskan kronologi terjadinya konflik yang anda alami ?
5. Adakah dipanggil keluarga atau kerabat anda ketika anda di sidangkan oleh Tuha Peut Gampong ?
6. Jika hasil putusan musyawarah Tuha Peut ternyata sangsi yang memberatkan anda, apa yang anda lakukan selanjut ?

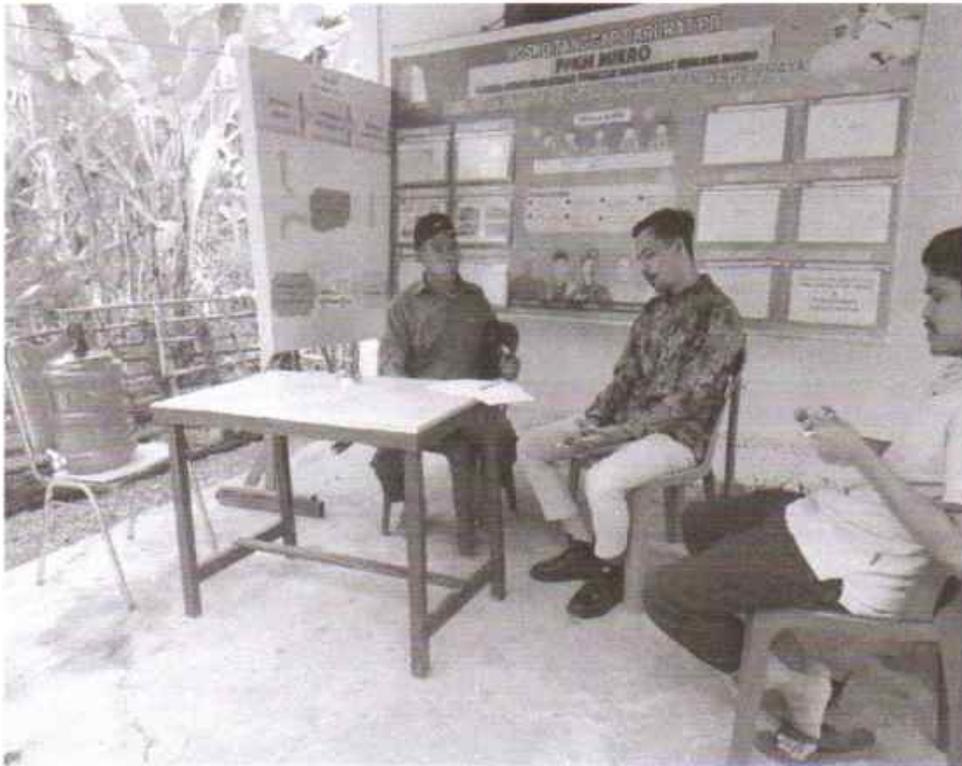
Lampiran 1 Dokumentasi penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Masyarakat (Mariati)



Gambar 2. Wawancara dengan Sekdes dan Tuha Peut
(Saiful, Said Usman, Marwan, Rajudin).



Gambar 3. Wawancara dengan Keuchik Gampong Kuta Padang dan masyarakat
(Kallamuddin dan M. Muhar)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. BIODATA PRIBADI

Nama : Sahurpat Muzanni
 NIM : 1405905020015
 Tempat/Tanggal lahir : Tutong , 10 Juni 1996
 Agama : Islam
 Alamat Tempat Tinggal : Desa Tengah Iboh, Kecamatan
 Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan
 Nomor handphone : 082271238281

2. BIODATA ORANG TUA

Nama Orang Tua
 Ayah : Darman
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Desa Tengah Iboh, Kecamatan
 Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan
 Ibu : Nita Erlis
 Alamat Orang Tua : Desa Tengah Iboh, Kecamatan
 Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan yang Telah Ditempuh : -SD N 2 Blangkejeren Labuhan Haji
 Barat : -SMP N 2 Blangkejeren Labuhan Haji
 Barat : -SMA Negeri 1 Blangkejeren Labuhan
 Haji Barat

4. PENGALAMAN ORGANISASI

- Kader SMUR 2014 - 2015
- Wakil Ketum PII Aceh Barat 2015 - 2016
- Kader FROM JIWA SINGA Aceh Barat 2015-2016
- Kader Partai Bulan Bintang Tahun 2018 - 2019
- Ketua Saksi Pemilu Presiden/wakil Presiden DPR RI, DPRA, dan DPRK Partai Bulan Bintang Se Labuhan Haji Raya Tahun 2019
- Sekjen Pemuda Peduli Generasi (P2G) Tahun 2018
- Pencetus Himpunan Mahasiswa Labuhan Haji Raya (HIMALARA) Aceh Barat